

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan di sektor manufaktur, khususnya subsektor makanan dan minuman menghadapi tekanan yang semakin besar untuk menunjukkan kinerja finansial yang stabil. Di tengah dinamika harga bahan baku, persaingan yang ketat, serta tuntutan konsumen akan produk yang etis dan berkelanjutan, banyak perusahaan berupaya menjaga profitabilitasnya (Wijaya, 2021).

Kinerja keuangan perusahaan menjadi pusat perhatian dalam evaluasi efektivitas pengelolaan dan pengambilan keputusan manajerial. Dalam lingkungan bisnis yang semakin kompetitif, investor tidak lagi hanya melihat profitabilitas saat ini, tetapi juga mempertimbangkan stabilitas jangka panjang yang tercermin dalam performa keuangan perusahaan secara menyeluruh. Evaluasi kinerja keuangan telah berkembang, tidak hanya menilai keuntungan bersih, tetapi juga bagaimana perusahaan mengelola likuiditas, efisiensi operasional, dan struktur modalnya. Perubahan dinamika pasar dan tekanan ekonomi global mendorong banyak pihak mempertanyakan faktor-faktor apa saja yang secara konsisten memengaruhi naik turunnya kinerja keuangan di berbagai sektor (Meitriliani, 2021).

Di tengah tantangan lingkungan bisnis saat ini, upaya untuk mencapai keberlanjutan perusahaan difokuskan pada penanganan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan melalui peningkatan kinerja dalam hal lingkungan, sosial, dan tata kelola (Prayitno et al., 2024).

Isu lingkungan, sosial, dan tata kelola saat ini menjadi perhatian khusus dalam beberapa waktu terakhir. Seiring tumbuh dan berkembangnya perusahaan-perusahaan disetiap negara menyebabkan kerusakan lingkungan yang dapat menjadi permasalahan yang cukup serius. Salah satu penyebab kerusakan lingkungan adalah pemanfaat sumber daya yang dilakukan dengan cara yang tidak sesuai untuk memperoleh keuntungan (Pokhrel, 2024).

Salah satu faktor yang berkembang menjadi fokus utama dalam memengaruhi kinerja keuangan adalah praktik keberlanjutan perusahaan. Dalam konteks global, munculnya standar *Environmental, Social, Governance* (ESG) menjadi sorotan karena dianggap mampu menjawab tantangan perusahaan modern dalam menjaga keseimbangan antara keuntungan dan tanggung jawab sosial. Tren ini diperkuat oleh munculnya indeks ESG di berbagai bursa dunia, termasuk Indonesia, serta meningkatnya tekanan dari masyarakat dan invesor terhadap praktik bisnis yang etis dan berkelanjutan. ESG pada akhirnya tidak hanya menjadi alat penilaian non-keuangan, tetapi juga instrumen strategis untuk membentuk citra perusahaan dan memperkuat posisi kompetitif di pasar (Sri et al., 2025).

Secara teoritis, pendekatan ESG berakitan erat dengan teori *stakeholder* dan teori legitimasi. Kedua teori ini menekankan bahwa perusahaan tidak bisa hanya fokus pada kepentingan pemilik modal, tetapi juga harus mempertimbangkan kebutuhan dan ekspektasi para pemangku kepentingan lainnya. Implementasi ESG menjadi bentuk jawaban atas tuntutan tersebut (Ida, 2023).

Beberapa penelitian telah mengaitkan pengungkapan ESG dengan peningkatan efisiensi, pengurangan risiko litigasi dan operasional, serta penguatan kepercayaan investor yang akhirnya berdampak terhadap kinerja keuangan perusahaan. Meskipun demikian, hasil penelitian mengenai ESG terhadap kinerja keuangan masih menunjukkan ketidakkonsistenan, yang menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor lain yang turut menentukan arah dan kekuatan hubungan tersebut (Ghozali,

2024).

Salah satu faktor yang dianggap dapat memperjelas hubungan antara ESG dan kinerja keuangan adalah *Firm Size* (ukuran perusahaan). Dalam praktiknya, perusahaan besar memiliki sumber daya yang lebih memadai untuk mengimplementasikan dan melaporkan aktivitas ESG secara komprehensif (Giantari, 2024).

Mereka juga lebih teresponsif terhadap tekanan eksternal seperti regulasi, perhatian media, dan ekspektasi investor institusional, yang mendorong mereka untuk lebih responsif terhadap isu-isu keberlanjutan. Sebaliknya, perusahaan kecil mungkin lebih fokus pada efisiensi biaya jangka pendek dan belum memiliki kapasitas untuk menjalankan program ESG secara menyeluruh. Dengan demikian, ukuran perusahaan berpotensi memperkuat atau memperlemah dampak ESG terhadap kinerja keuangan (Sri et al., 2025).

Fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa pengungkapan ESG belum sepenuhnya diintegrasikan secara konsisten dalam strategi perusahaan makanan dan minuman di Indonesia. Sebagai contoh, PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI) pernah mendapatkan sorotan dari lembaga pemeringkat ESG internasional seperti Refinitiv karena nilai ESG skornya yang relatif rendah, khususnya pada aspek lingkungan dan sosial (Refinitiv, 2023).

Padahal, secara keuangan AALI masih menunjukkan stabilitas laba, yang mengindikasikan adanya kesenjangan antara performa ESG dan kinerja keuangan. Selain itu, perusahaan makanan dan minuman dengan skala kecil hingga menengah cenderung belum memiliki sistem pengungkapan ESG yang memadai karena keterbatasan sumber daya, meskipun beberapa mencatatkan pertumbuhan pendapatan (OJK, 2023).

Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah praktik ESG benar-benar

berdampak langsung terhadap kinerja keuangan, dan sejauh mana ukuran perusahaan (*Firm Size*) dapat memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut. Fenomena ini menjadi penting untuk dikaji lebih lanjut guna memberikan gambaran empiris atas dinamika hubungan ESG, kinerja keuangan, dan *Firm Size* di sektor yang sangat strategis ini.

Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai isu ESG terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun, fokus penelitian yang dilakukan sudah ada cenderung mengabaikan mekanisme tata kelola yang mendukung praktik ESG kepada publik. Terlepas dari perdebatan dan diskusi akademik selama beberapa waktu terakhir, masih jarang penelitian yang memeriksa variabel ketiga yang memoderasi hubungan antara ESG dengan kinerja keuangan (Djastuti, 2015).

Zahroh & Hersugondo (2021) melakukan penelitian mengenai dampak ESG terhadap kinerja keuangan dengan mempertimbangkan kekuatan *Chief Executive Officer* (CEO) sebagai variabel moderasi. Hasil penelitian Zahroh & Hersugondo (2021) menunjukkan bahwa pengaruh ESG terhadap Kinerja Keuangan tidak diperkuat atau dilemahkan oleh kekuatan CEO (Hidayat, 2023). Sekar Sari (2023) melakukan penelitian mengenai dampak ESG terhadap Kinerja Keuangan dengan *Gender Diversity* sebagai variabel moderasi. Hasil penelitian Sekar Sari (2023) menunjukkan bahwa *Gender Diversity* dalam dewan direksi tidak memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam memperkuat hubungan natara ESG dan Kinerja Keuangan. Ratmono (2024) melakukan penelitian mengenai dampak ESG terhadap Kinerja Keuangan dengan *Board Size* sebagai variabel moderasi. Hasil penelitian Ratmono (2024) menunjukkan bahwa *Board Size* tidak mampu memperkuat atau memperlemah hubungan antar ESG dan Kinerja Keuangan. Cahyonowati (2024) melakukan penelitian mengenai dampak ESG terhadap Kinerja Keuangan dengan Kualitas Audit sebagai variabel moderasi. Hasil penelitian Cahyonowati (2024) menunjukkan ESG berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan namun Kualitas Audit tidak mampu memperkuat pengaruh positif pengungkapan

ESG terhadap Kinerja Keuangan.

Menurut (Wibowo, 2019), perusahaan besar lebih mungkin memiliki sumber daya yang cukup untuk menerapkan strategi ESG secara efektif, yang dapat menghasilkan peningkatan kinerja keuangan. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan adanya hubungan antara *Firm Size* dan Kinerja Keuangan. (Saputri, 2024) menemukan bahwa perusahaan dengan aset yang lebih besar memiliki keuntungan dalam pengelolaan sumber daya yang lebih optimal, sehingga kinerja keuangan mereka cenderung lebih baik. Hal ini juga selaras dengan penelitian (Cahyonowati, 2023) yang menunjukkan bahwa *Firm Size* dapat berperan sebagai *quasi-moderator* dalam hubungan ESG dan Kinerja Keuangan, di mana perusahaan besar lebih mungkin memperoleh manfaat dari praktik ESG dibandingkan perusahaan kecil.

Dengan demikian, dalam penelitian ini *Firm Size* dihipotesiskan sebagai variabel moderasi yang memperkuat hubungan antara ESG dan Kinerja Keuangan perusahaan, judul penelitian ini yaitu **“Pengaruh Pengungkapan ESG (*Environmental, Social, Governance*) Terhadap Kinerja Keuangan Dengan *Firm Size* Sebagai Variabel Moderasi”**.

1.2 Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan penjelasan diatas terkait dengan latar belakang permasalahan, penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ESG berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan dengan *Firm Size* Sebagai Variabel Moderasi Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023?
2. Apakah *Firm Size* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023?

3. Apakah *Firm Size* memoderasi pengaruh ESG terhadap Kinerja Keuangan dengan *Firm Size* Sebagai Variabel Moderasi Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh ESG terhadap Kinerja Keuangan dengan *Firm Size* Sebagai Variabel Moderasi Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023.
2. Menganalisis pengaruh *Firm Size* terhadap Kinerja Keuangan Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023.
3. Menganalisis apakah *Firm Size* memoderasi pengaruh ESG terhadap Kinerja Keuangan Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan menghasilkan kontribusi berikut:

1. Memberikan saran kepada pemerintah atau pihak pengelola pasar saham dalam merancang kebijakan pasar modal, agar perusahaan

dapat memberikan kontribusi positif kepada pemangku kepentingan dan mendukung pembangunan berkelanjutan.

2. Memberikan rekomendasi kepada manajemen perusahaan untuk memahami dampak kinerja ESG terhadap nilai perusahaan, sebagai salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pengelolaan operasional perusahaannya.

1.4.2 Secara Teoritis

Secara teoritis yang diharapkan dari penelitian dari penelitian ini meliputi:

1. Melengkapi literatur penelitian mengenai *Environmental, Social, and Governance* (ESG), terutama dalam konteks bagaimana ESG mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.
2. Menambah referensi penelitian atas variabel yang memoderasi hubungan antara kinerja ESG dan kinerja keuangan perusahaan dan menambah referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai ESG dalam konteks bisnis di Indonesia.